

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi dan suci bagi umat Islam. Al-Qur'an tidak mengalami perubahan dan distorsi sejak pertama kali diturunkan hingga sekarang. Teks Al-Qur'an dijaga dengan sangat ketat agar tetap otentik sesuai dengan aslinya.

Karena Al-Qur'an adalah firman Allah, maka ia mengandung kebenaran mutlak dan tidak diragukan. Semua ajaran, hukum, dan petunjuk yang terkandung di dalamnya adalah kebenaran dan menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Allah Swt. berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah 2:2)

Ayat di atas ini mengindikasikan Al-Quran dapat dijadikan pedoman dalam berbagai hal yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan.¹

Pendapat di atas sejalan dengan Firman Allah dalam surat Ali Imran:

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Ali 'Imran 3:138)

Al-Quran merupakan mukjizat yang bersifat abadi, berbeda dengan mukjizat rasul-rasul sebelumnya. Al-Quran adalah mukjizat ilmiah yang mengajak untuk membahas dan meneliti ayat-ayat dalam rangka menemukan hakekat ilmiah yang ditetapkan oleh ilmu kontemporer.² Keilmiahan Al-Quran tidak sama dengan karya-karya ilmiah hasil karya manusia yang

¹ M, Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018. h.1

² M Kamil A. *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Quran*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003. 3

memiliki batas (limited). Al-Quran lebih tepat disebut sebagai karya supra-ilmiah. Hal itu dapat dilihat, antara lain, sistematika Al-Quran tidak sama dengan sistematika buku-buku ilmiah karya manusia. Sistematika Al-Quran demikian justru menunjukkan keunikannya, sebab jika Al-Quran disusun berdasarkan sistematika hasil karya manusia, mungkin telah sejak lama 'lapuk', usang dan tidak menarik untuk dibaca dan diteliti. Begitu banyak sarjana dari berbagai kalangan dan ahli, Muslim maupun non-muslim, antusias melakukan studi, riset dan kajian tentang Al-Quran dari berbagai perspektif.³

Al-Quran sebagai sumber pertama dalam agama Islam merupakan sumber Akhlak. Artinya dalam memandang baik dan buruk kaitannya dengan perbuatan manusia, maka agama sebagai sumbernya yang berpedoman pada Al-Quran. Jika akhlaknya baik, maka ia telah mengamalkan ajaran Al-Quran. Sebaliknya akhlak buruk, maka ia belum mengamalkan Al-Quran. Kemudian diperkuat pula oleh sumber ajaran Islam kedua yakni hadis.⁴

Dalam studi Islam, secara epistemology dikenal bentuk penelaahan. Yaitu telaah atas sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits. penelaahan terhadap kitab suci dan hadits Nabi jika ditarik secara relevan pada masalah pendidikan adalah mengimplementasikan konsep pedagogik. Hal ini sebagai konsekuensi logis dijadikannya Al-Quran dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam. Tentu saja konteks ini tidak sekadar didasarkan atas justifikasi psikologis dan atau keyakinan semata, tapi lebih karena Al-Quran dan hadits memiliki representasi dan kapabilitas yang sangat memadai untuk dijadikan rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan.⁵

Al-Quran sebagai sumber pemikiran Islam memberikan sangat banyak inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis maupun ilmiah. Pengembangan demikian diperlukan sebagai kerangka dasar dalam

³ M Karman. *Ulūm Al-Quran. Perangkat Penafsiran Al-Quran*. Bandung: Mega Mall, 2020. 69

⁴ Enang Hidayat. *Pendidikan Agama Islam, Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019. 76

⁵ Nurwadjah Ahmad. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, Menyingkap Pesan-pesan Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Penerbit Marja. 2018. 195

membangun sistem pendidikan Islam, yang salah satunya dengan cara memperkenalkan konsep-konsep Al-Quran tentang Pendidikan. Lebih lanjut, Al-Quran memiliki pandangan yang spesifik tentang pendidikan. Beberapa idiom sering dijumpai dalam Al-Quran, seperti kata *rabb* yang menjadi akar dari kata *tarbiyyah*. *Tarbiyyah* merupakan konsep pendidikan yang banyak digunakan hingga sekarang. Demikian pula dengan idiom *qoro'a* dan *kataba* yang juga mengandung implikasi kependidikan yang mendalam.⁶

Al-Quran, sebagaimana dikemukakan para ahli ilmu (pengetahuan) merupakan salah satu dari sumber ilmu (pengetahuan) dan kebudayaan. Kedudukan Al-Quran ini mendorong para penafsir untuk melakukan ijtihad kreatif –eksplorasi dan elaborasi– kandungan ayat-ayat Al-Quran yang dapat dijadikan pijakan bagi pengembang teori dan praktik pendidikan (Islam). Al-Quran dalam konteks ini menjadi sumber primer pendidikan (Islam). Jika hal ini disepakati, dapat dikatakan seluruh isi Al-Quran merupakan materi pendidikan.⁷ Oleh karenanya, tidak berlebihan jika Al-Quran dikatakan sebagai kurikulum pendidikan Islam.

Firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat pertama memberikan gambaran sangat jelas bahwa Al-Quran mengarahkan manusia untuk belajar:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

“Bacalah,” bacalah terlebih dahulu, “Dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,” Makhluk-makhluk.⁸

Frase *Iqra* (bacalah) mendelegasikan para pembacanya untuk melaksanakan pendidikan. Pendidikan dapat dimulai dari penelitian, kajian, pengamatan dan observasi. Seolah dikatakan, telitilah, kajilah, observasilah, amatilah, semua yang telah Allah ciptakan, sesuai petunjuk Allah ﷻ.⁹

Nabi Muhammad ﷺ, kemudian membimbing semua sahabatnya menjadi pecinta ilmu, seraya berkata, “Satu bab ilmu yang dipelajari seseorang adalah lebih baik daripada dunia dan segala isinya.” (HR. Abu

⁶ Ibid. 196

⁷ M, Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018. 8

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani. 2015. 597

⁹ M, Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018. 9

Nu'aim). Beliau mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu sepanjang hayat dan menyebarkannya walaupun hanya satu ayat (HR. Bukhori).¹⁰

Al-Quran memuat tentang pendekatan hikmah dan *mauidoh al-hasanah*. sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia dapat diselesaikan secara fundamental dan objektif. Hasan Langgulung¹¹ merumuskan isi kandungan Al-Quran ke dalam lima bagian, yaitu:

1. Aqidah, seperti iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan lain-lain.
2. Akhlak mulia, yang mendidik jiwa dan memperbaiki keadaan individu dari masyarakat.
3. Filsafat, yakni penerangan dan pemikiran terhadap kekuasaan Allah di bumi dan dilangit serta rahasia yang terdapat di balik itu.
4. Kisah-kisah tentang orang-orang terdahulu secara individu atau bangsa-bangsa, untuk menunjukkan sunatullah dan memperlakukan orang-orang shaleh dan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi.
5. Hukum amaliah, baik hukum yang berhubungan dengan khaliknya (Ibadah) maupun dengan sesama manusia (muamalah).

Dari lima kandungan pokok Al-Quran tersebut, penulis menyoroti kisah-kisah yang diungkap di dalam Al-Quran. Hal ini Karena, pertama; ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Al-Quran sangat perhatian terhadap masalah kisah. Kedua; kisah dalam Al-Quran memiliki makna tersendiri bila dibandingkan isi kandungan yang lain. Maka perlu kiranya kita sebagai umat Islam untuk mengetahui isi kisah-kisah yang ada dalam Al-Quran sehingga kita dapat mengambil pelajaran. Al-Quran selain memuat ajaran akidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), akhlak, janji dan ancaman, filsafat, isyarat-isyarat, juga

¹⁰ Afzalul Rahman. *Enskiklopedi Muhammad*, Jilid.VI, *Muhammad Sebagai Pecinta Ilmu*. Terj. Anton Kurnia, Bandung: Pelangi Mizan. 2009. 3

¹¹ Hasan Lunggalung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif. 1995.193-194

berisi kisah-kisah terutama kisah seputer para Nabi dan umat mereka sebelum Nabi Muhammad ﷺ, serta umat lainnya yang hancur karena keangkuan mereka.¹²

Kisah-kisah yang diungkap di dalam Al-Quran menggunakan cara dan gaya bahasa yang menarik dan tau dengan cara *surah an-naṭiqoh* (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu).¹³ Ada yang diceritakan sekali saja, ada yang beberapa kali diulang di ayat dan surat lain. Hal ini agar kisah-kisah tersebut dapat dijadikan pelajaran dan sekaligus sebagai petunjuk yang berguna bagi setiap orang beriman dan bertaqwa dalam rangka memenuhi tujuan diciptakannya yaitu sebagai abdi dan khalifah pemakmur bumi dan isinya. Serta memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya agar dijadikan *ibrah* (pelajaran) untuk memperkokoh keimanan dan membimbing kearah perbuatan yang baik dan benar.¹⁴

Syekh Manna' Al-Qaththan¹⁵ di dalam kitabnya *Mabahits Fi Ulumul Quran* menjelaskan bahwa diantara hikmah dibalik berulangnya kisah-kisah di dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Tentang kefasihan Al-Quran yang berada di level paling tinggi, cirinya adalah menunjukkan makna dalam bentuk berbeda.
2. Kekuatan kemukjizatan Al-Quran, dimana bangsa Arab tidak mampu membuat satu bentuk makna atau kata kata seperti Al-Quran.
3. Menunjukkan perhatian terhadap kisah yang diulang, agar pelajaran yang bisa dipetik darinya tertanam kuat di dalam jiwa.
4. Perbedaan tujuan dari penyuguhan kisah yang disesuaikan dengan konteks kalam, dan makna lain sesuai perbedaan tuntutan kondisi.

Lebih lanjut dari itu, Syekh Manna Al-Khaththan mengklasifikasikan kisah-kisah dalam Al-Quran ke dalam tiga bagian, yaitu¹⁶:

¹² Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998. 20

¹³ Manna al-Qaththan. *Ilmu Tafsir*, Terj. Usman, Yogyakarta: Teras, 2009. 139

¹⁴ Fajrul Munawir dkk. *Al-Quran*. Yogyakarta: Pokja Akademi UIN Sunan Kalijaga, 2005. 107

¹⁵ Manna al-Qaththan. *Dasar-dasar Ilmu Al-Quran*, Terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Umul Qura, 2021. 481

¹⁶ Manna al-Qaththan. *Dasar-dasar Ilmu Al-Quran*, Terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Umul Qura, 2021. 479

1. Kisah-kisah para nabi,
2. Kisah-kisah Al-Quran berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dan kisah orang-orang yang bukan nabi, dan
3. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Muhammad ﷺ.

Menurut Sayyid Quthub kisah-kisah dalam Al-Quran bertujuan¹⁷:

1. Menetapkan wahyu dan risalah Muhammad ﷺ.
2. Menerangkan bahwa agama seluruhnya dari Allah ﷻ. dan bahwa kaum mu'minin seluruhnya adalah umat yang satu.
3. Menerangkan bahwa agama seluruhnya adalah satu dasar
4. Menjelaskan bahwa cara para nabi dalam berdakwah itu satu dan penerimaan kaum mereka hamper mirip semuanya
5. Sebagai pemberitaan Allah ﷻ. bahwa pada akhirnya Allah ﷻ. selalu menolong para nabi dan menghancurkan musuh-musuhnya.
6. Mengungkapkan janji dan ancaman.
7. Menunjukkan besarnya nikmat Tuhan yang diberikan kepada nabiNya.
8. Memperingatkan Bani Adam akan tipu daya dan godaan syektan
9. Menunjukkan bahwa Allah ﷻ. telah membuat hal-hal yang luar biasa untuk menolong nabiNya.

Kisah-kisah dalam Al-Quran memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah dan cerita pada umumnya. Dalam Al-Quran Allah ﷻ. menegaskan: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya, engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.”¹⁸ (QS. Yusuf 12: 3). *Asbabun nuzul* dari ayat ini adalah: Ibnu Wardaih menjelaskan bahwa para sahabat berkata:, “Ya Rasulullah, bagaimana jika tuan mengisahkan sesuatu kepada kami?” Maka Allah ﷻ. menurunkan ayat ini bahwa di dalam Al-Quran sudah terdapat kisah-kisah yang baik sebagai teladan bagi kaum muslimin. (HR.Ibnu Jarir).¹⁹

¹⁷ Sayyid Quthub. *Indahnya Al-Quran Berkisah*. Jakarta: Gema Insani, 2004. 159-170

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani. 2015, 235

¹⁹ Ibid. 109

Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 3 di atas memberikan penerangan kepada kita bahwa kisah-kisah dalam Al-Quran secara kualitatif memiliki keunggulan dan karakteristik yang paling baik dibandingkan dengan cerita-cerita yang beredar dan ada dikalangan manusia secara umum. Diantara karakteristik dan keistimewaan kisah dalam Al-Quran tersebut antara lain:

1. Kisah-kisah dalam Al-Quran adalah kisah nyata, benar-benar terjadi dan bukan merupakan kisah fiktif.²⁰

Allah telah menyatakan dalam Al-Quran:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ....

Artinya: Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya... (Al-Kahfi: 13)

تَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk kaum beriman. (Al-Qashash :3)

2. Kisah-kisah dalam Al-Quran tidak sama dengan ilmu sejarah²¹.

Al-Quran tidak hanya membicarakan sejarah secara umum, tetapi merupakan kisah pilihan yang mampu menguatkan keimanan.

3. Kisah-kisah dalam Al-Quran sering di ulang-ulang.

Kisah-kisah dalam Al-Quran adalah tanah subur yang membantu para tenaga pengajar untuk mencapai kesuksesan dalam menjalankan tugas, dan memberi mereka bekal pendidikan, seperti kisah para nabi, berita orang-orang terdahulu, serta ketetapan Allah dalam kehidupan masyarakat dan kondisi umat-umat terdahulu. Kisah-kisah Al-Quran menuturkan semua itu dengan benar.²²

Pendidikan bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana menuju titik akhir. Kebanyakan cendekiawan Barat juga setuju bahwa, melalui pendidikan, orang dapat mewariskan budaya dan kecerdasannya kepada generasi penerus

²⁰ Manna al-Qaththan. *Dasar-dasar Ilmu Al-Quran*, Terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Umul Qura, 2021. 482

²¹ <https://kalam.sindonews.com/rea/356/69/kisah-kisah-dalam-al-quran-pelajaran-penting-umat-manusia-1586750640> di akses 12 April 2022 pukul 07:39 WIB

²² Manna al-Qaththan. *Dasar-dasar Ilmu Al-Quran*, Terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Umul Qura, 2021. 484

dan mengilhami mereka dengan idealisme hidup mereka sendiri. Muhammad ﷺ. menyatakan bahwa tujuan pengutusannya sebagai rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak. *"Innamā bu'istū li utammima makarima al akhlāq"* (HR. Al-Baihaqi).²³

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menjadi hamba Allah ﷻ yang taat dan berkahlak mulia: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya agar mereka menyembahKu."²⁴

Nasution mendefinisikan nilai-nilai pendidikan sebagai nilai-nilai yang mengarahkan tujuan pendidikan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Nilai-nilai ini harus menjadi dasar dalam setiap proses pembelajaran.²⁵

Ahmad Tafsir mendefinisikan nilai-nilai pendidikan sebagai prinsip-prinsip dasar yang harus diajarkan dan diinternalisasikan dalam diri siswa melalui proses pendidikan. Nilai-nilai ini meliputi nilai moral, etika, spiritual, dan sosial yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik.²⁶

Menurut Anwar Jasin, nilai-nilai pendidikan adalah standar-standar yang digunakan dalam proses pendidikan untuk membimbing perilaku siswa ke arah yang positif, baik secara individu maupun sosial. Nilai-nilai ini harus tercermin dalam kurikulum dan interaksi pendidikan.²⁷

Djumransyah menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah komponen-komponen yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran untuk membentuk sikap, moral, dan etika siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkahlak mulia.²⁸

Pandangan para ahli di atas, menekankan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah elemen dasar yang harus diajarkan dan diinternalisasikan dalam proses

²³ Afzalul Rahman. (2009) *Ensiklopedi Muhammad*, Jilid.V, *Muhammad Sebagai Pendidik*. Terj. Anton Kurnia dan Miftahuljannah Saleh. Bandung: Pelangi Mizan. h.19

²⁴ Al-Qur'anul Karim, Adz-Dzariyat :56

²⁵ Nasution, S. (2004), *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. h.41

²⁶ Tafsir, Ahmad. (2006) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h.52

²⁷ Jasin, Anwar. (2007) *Filosofi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h.65

²⁸ Djumransyah. (2010) *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara. h.83

pendidikan. Nilai-nilai ini mencakup aspek moral, etika, spiritual, dan sosial yang bertujuan untuk membentuk karakter individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Sumber-sumber yang disebutkan di atas memberikan landasan kuat untuk pemahaman nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia

Dari sekian banyak kisah yang diceritakan di dalam Al-Qur'an, peneliti menyoroiti kisah Luqman terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Dimana Luqman, yang dikisahkan dalam Al-Qur'an tersebut, adalah figur yang sangat dihormati. Luqman terkenal karena perilakunya yang baik dan bijaksana, ia memberikan nasihat kepada orang-orang yang membutuhkan solusi dalam permasalahan kehidupan, hidupnya sederhana, jujur dan amanah. Meskipun Al-Qur'an tidak menyebutkan secara spesifik apakah Luqman adalah seorang nabi atau seorang wali, hikmah yang diberikan kepadanya menjadikannya contoh penting dalam pendidikan moral dan spiritual.

Luqman adalah seorang hamba Allah yang telah dianugrahinya hikmah. Mempunyai akidah yang benar, memahami pokok agama Allah dan mengetahui akhlak yang mulia. Namanya disebut dalam Al-Quran sebagai salah satu dari orang-orang yang selalu menghambakan diri kepadanya.²⁹

Untuk mendalami dan menguraikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19. Peneliti menelaah Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Azhar. selebihnya peneliti mencari sumber rujukan lain untuk melengkapi kebutuhan peneliti dalam menguraikan maksud peneliti tersebut.

Tafsir Ibnu Katsir menggunakan pendekatan tekstual dan tradisional, yang sangat mendalam dalam menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW serta penjelasan dari sahabat dan tabi'in. Dari Tafsir Ibnu Katsir, kita mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai keimanan, tauhid, etika sosial, dan adab yang terkandung dalam nasihat Luqman kepada anaknya. Sedangkan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, menggunakan pendekatan yang lebih

²⁹ Al-Quran dan Tafsirnya. Universitas Islam Indonesia. 1995. 633

kontekstual dan sosial, mengaitkan nilai-nilai dalam kisah Luqman dengan situasi dan kondisi masyarakat modern, terutama di Indonesia. Tafsir ini membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks pendidikan di era modern.

Kemudian, peneliti melakukan analisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman yang relevan untuk diimplementasikan, dan memiliki linieritas dengan visi dan arah pendidikan di sebuah lembaga pendidikan Islam modern di Cimahi yaitu Madrasah Tsanawiyah Asih Putera.

Pemilihan MTs Asih Putera menjadi objek peneliti terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Surat Luqman ayat 12-19 adalah; Pertama, MTs Asih Putera merupakan madrasah yang didirikan oleh Yayasan Asih Putera, dimana Yayasan Asih Putera memiliki moto “Mendidik dengan Sepenuh Hati”. Dari moto tersebut maka diletakkanlah dasar dasar pendidikan yang berlandaskan kasih sayang sebagaimana kisah Luqman (orangtua) yang menyayangi anaknya, keikhlasan dan tulus dalam mendidik dengan mengharap ridha Allah^ﷻ. Kemudian semangat dan etos kerja yang baik dalam melakukan berbagai tindakan, menjadi teladan dan panutan anak didik dalam pembentukan akhlak mulia.³⁰

Kedua, MTs Asih Putera telah 23 tahun (sekarang tahun 2024) melakukan pendidikan yang bermuara kepada akhlakul karimah; syukur, sederhana, dan sabar. 23 tahun bukan perjalanan yang singkat dalam menjaga kepercayaan dari para orangtua yang menitipkan anaknya sehingga anak-anaknya memiliki akhlak dan karakter yang kuat, mampu bersaing dan berkompetisi untuk tujuan yang baik dan berprestasi sesuai dengan bidang maupun potensinya, dan Lebih dari 1.500 siswa telah MTs Asih Putera luluskan sepanjang perjalanan 23 tahun mendidik dan berkarya dalam bidang pendidikan.³¹

Ketiga, seleksi masuk yang ketat untuk para pendidik di Asih Putera mejadikan para guru MTs Asih Putera memiliki kulaifikasi yang sangat baik,

³⁰ Disarikan dari beberapa moment pemaparan dewan Pembina Yayasan Asih Putera pada setiap akad penerimaan siswa baru dan pelepasan siswa pada momen kelulusan.

³¹ Wawancara dengan Kepala MTs Asih Putera

berdedikasi dan memiliki loyalitas yang kuat. Menjadi guru (digugu dan ditiru) yang sesungguhnya, guru yang menjadi teladan untuk siswanya dan berkarya di lingkungan masyarakat, kental dengan pribadi muslim yang sopan, ramah, murah senyum dan berakhlakul karimah.

Keempat, siswa-siswi MTs Asih Putera dikenal dengan kepribadian dan karakternya yang khas. Sisi ruhiyah (religius) yang kuat, terlihat dari budaya keIslaman yang kental. Memiliki jiwa leadership, komunikatif dan mampu bersosialisasi dengan baik. Dapat mengorganisir kegiatan-kegiatan, semangat yang tinggi dalam berkompetisi untuk mendorong potensi dan kemampuannya. Kemudian jiwa kemandirian, entrepreneurship yang tumbuh secara alami menjadikan siswa siswi MTs Asih Putera memiliki bekal yang sangat baik dalam persaingan dapat senantiasa eksis

Kelima, peneliti sendiri telah bergabung menjadi pendidik di lingkungan Asih Putera sejak tahun 2006. Pengalaman peneliti berinteraksi langsung di dalamnya membuat peneliti mengenal secara mendalam terkait proses pendidikan yang dirancang, pelaksanaannya seperti apa, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan secara berkala, baik pekanan, bulanan, setiap semester dan tahunan pada kegaitan lokakarya yayasan.

Sebagaimana dalam sebuah ungkapan “Tak ada gading yang tak retak”. Menurut hasil pengamatan lapangan (observasi) dan wawancara yang dilakukan peneliti mengungkapkan sejumlah perilaku yang menunjukkan adanya problematika yang berkaitan erat dengan keadaan peserta didik, diantaranya:

1. Menurunnya Sikap Sederhana dan Syukur

Beberapa siswa mulai menunjukkan sikap yang cenderung materialistik, kurang menghargai apa yang mereka miliki, dan lebih fokus pada penampilan serta barang-barang materi. Sikap syukur, yang merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran Islam, mulai pudar di kalangan siswa. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang semakin jarang mengekspresikan rasa terima kasih, baik kepada Allah maupun kepada orang-orang di sekitar mereka.

2. Sikap Kurang Peduli Terhadap Keyakinan Agamanya
Sisi negatif teknologi adalah siswa dapat mengakses informasi apapun. Sehingga perang pemikiran yang mengarah kepada atheisme atau meyakini semua agama benar dan agama dianggap sebagai candu atau beban merongrong pemikiran siswa yang pemikirannya mulai berkembang dan terbuka terhadap berbagai informasi.
3. Memandang Rendah Orang Lain yang Tidak Selevel
Terdapat circle (Kumpulan/kelompok) yang mendefinisikan dirinya eksklusif, beda dengan yang lain, merasa istimewa dengan privilege dan kelebihan materi yang berbeda dengan teman-teman lainnya.
4. Kurang Tanggung Jawab dan Kedisiplinan
Siswa di MTs Asih Putera juga menunjukkan penurunan dalam hal tanggung jawab, baik terhadap tugas-tugas akademik maupun terhadap aturan sekolah. Kedisiplinan menjadi masalah signifikan, di mana banyak siswa yang sering terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas dengan baik, atau bahkan mengabaikan peraturan sekolah seperti tata tertib berpakaian. Sikap ini mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab yang perlu ditanamkan sejak dini.
5. Kurangnya Rasa Hormat dan Kepatuhan terhadap Orang Tua dan Guru
Terdapat kecenderungan di antara siswa untuk membantah atau tidak mengindahkan perintah orang tua dan guru. Rasa hormat, yang seharusnya menjadi bagian integral dari interaksi sosial dan pembelajaran, mulai memudar. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang tidak sopan kepada guru dan orang tua, baik dalam kata-kata maupun tindakan.
6. Kurang Tanggung Jawab dan Lalai terhadap Kewajiban Shalat
Salah satu indikator penting dari penguatan karakter dalam konteks Islam adalah pelaksanaan shalat. Namun, ditemukan bahwa beberapa siswa sering lalai dalam menjalankan shalat lima waktu, baik di rumah maupun di sekolah. Ini menunjukkan perlunya penanaman nilai-nilai spiritual yang lebih mendalam agar siswa menyadari pentingnya kewajiban ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

7. Penurunan Semangat Belajar dan Pelanggaran Aturan Sekolah.

Siswa juga menunjukkan penurunan semangat belajar, yang terlihat dari keengganan mereka untuk mengikuti pelajaran dengan serius dan antusias. Selain itu, terdapat peningkatan pelanggaran terhadap aturan sekolah, seperti datang terlambat, tidak berpakaian rapi, dan perilaku negatif lainnya, termasuk pembentukan geng atau kelompok yang cenderung mengarah pada aktivitas yang tidak bermanfaat atau bahkan merugikan.

Masalah-masalah di atas mencerminkan adanya masalah dalam penerapan nilai kepada siswa di MTs Asih Putera. Penanaman akhlak mulia menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan degradasi nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kisah Luqman yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19. Tujuannya utamanya adalah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua, guru, serta nilai-nilai agama.

Kedua, sebagaimana guru MTs Asih Putera perlu peningkatan sikap dan perilakunya, diantaranya: a) integritas dan etos kerja yang tinggi, b) empati, b) team work, c) tanggung jawab, dan d). kedisiplinan. Selain dari itu, perlunya upgrading/peningkatan kemampuan guru baik dengan pelatihan, seminar, workshop atau kegiatan yang menunjang terhadap profesionalisme guru.

Oleh karenanya dengan segala macam problematika diatas akhirnya mendorong penulis untuk meneliti dan menganalisis tentang “Nilai-nilai Pendidikan” yang dielaborasi dalam tesis yang diberi judul: **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Luqman Q.S. Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar di MTs Asih Putera Cimahi.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kisah Luqman dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam kisah Luqman pada Q.S. Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar?
3. Nilai-nilai pendidikan apa dari kisah Luqman pada Q.S Luqman ayat 12-19 yang diimplementasikan di MTs Asih Putera Cimahi?
4. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kisah Luqman pada Q.S Luqman ayat 12-19 di MTs Asih Putera Cimahi?
5. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dalam kisah Luqman pada Q.S Luqman ayat 12-19 di MTs Asih Putera Cimahi?
6. Apa dampak implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kisah Luqman pada Q.S Luqman ayat 12-19 bagi MTs Asih Putera Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Makna kisah Luqman dalam QS. Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar.
2. Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Luqman pada QS. Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar.
3. Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Luqman pada Q.S Luqman ayat 12-19 yang diimplementasikan di MTs Asih Putera.
4. Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kisah Luqman pada Q.S Luqman ayat 12-19 di MTs Asih Putera Cimahi.
5. Faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dalam kisah Luqman pada Q.S Luqman ayat 12-19 di MTs Asih Putera Cimahi.
6. Dampak implementasi nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Luqman ayat 12-19 bagi siswa MTs Asih Putera Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

a. Pengayaan Literatur Pendidikan Islam

Penelitian ini tentunya memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan Pendidikan Islam, khususnya dalam pemahaman nilai-nilai pendidikan dalam kisah Luqman. Dengan melakukan analisis pada Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar, memperkaya literatur tentang bagaimana konsep-konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks modern.

b. Integrasi Pengetahuan dan Akhlak

Penelitian ini memperkuat teori integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Hal ini memberikan landasan bagi pengembangan teori pendidikan yang menggabungkan aspek intelektual dan moral.

2. Manfaat Praktis

a. Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Asih Putera

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi para pendidik di MTs Asih Putera dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Luqman. Dengan penerapan yang tepat, nilai-nilai tersebut membantu mengatasi problematika yang ada di sekolah.

b. Rekomendasi Implementasi Kurikulum

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum MTs Asih Putera dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan kegiatan-kegiatan lain yang relevan dengan nilai-nilai dari kisah Luqman. Kemudian diintegrasikan secara lebih sistematis dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Hasil penelitian ini dapat juga digunakan oleh sekolah-sekolah lain sebagai model atau contoh dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an secara efektif di lingkungan pendidikan mereka.

3. Manfaat Sosial

a. Pembentukan Karakter Generasi Muda

Dengan penerapan nilai-nilai pendidikan dari kisah Luqman, penelitian ini berkontribusi pada upaya pembentukan karakter generasi muda yang lebih berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Hal ini diharapkan dapat membantu mengurangi problematika sosial seperti degradasi moral dan krisis identitas yang sering dihadapi oleh remaja.

b. Penguatan Ikatan Sosial

Implementasi nilai-nilai seperti rasa syukur, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap orang tua dapat memperkuat ikatan sosial antara siswa, guru, dan orang tua, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan produktif.

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi teoritis terhadap pendidikan Islam, menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Asih Putera, dan memberikan dampak sosial positif dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, mengutip apa yang dikatakan oleh Sarsimi Arikunto bahwa; batasan penelitian sangat penting untuk menekankan apa saja yang diteliti dan apa yang tidak diteliti, sehingga peneliti tetap fokus pada tujuan penelitian yang sudah ditetapkan. Batasan membantu mengarahkan pembahasan agar tidak keluar dari konteks yang ingin dijelaskan.³² Sehingga dalam hal ini peneliti dengan mempertimbangkan waktu, ilmu dan fokus masalah yang sedang diteliti, maka batasan-batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

³² Arikunto, Suharsimi. (2010), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. h.162

1. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Luqman

Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Luqman dalam penelitian ini terfokus pada nilai pendidikan moral dan spiritual. Diantaranya adalah; (1) Bersyukur,³³ (2) keimanan yang kuat (tauhid),³⁴ (3) Kewajiban berbakti kepada orang tua,³⁵ (4) Disiplin melaksanakan shalat,³⁶ (5) Menghindari Sifat Sombong dan Angkuh.³⁷

2. Implementasinya di MTs Asih Putera

Dalam konteks pendidikan di MTs Asih Putera Cimahi, implementasi nilai-nilai dari Q.S. Luqman ayat 12-19 tidak hanya melibatkan guru dan siswa tetapi juga mencakup pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar.³⁸

Implementasi dalam penelitian ini berarti bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar diterapkan di MTs Asih Putera Cimahi dengan memperhatikan dinamika dan tantangan yang mungkin dihadapi di lingkungan sekolah tersebut.³⁹

3. Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar

Penelitian ini menganalisis dua tafsir utama, yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir yang berbasis pada pendekatan bil-ma'tsur yaitu penafsiran alquran berdasarkan riwayat yang shahih.⁴⁰

Sedangkan Tafsir Al-Azhar terkenal karena pendekatannya yang kontekstual, dengan mengaitkannya pada kehidupan modern, khususnya konteks masyarakat Indonesia.⁴¹

³³ Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, Vol.10, h.238

³⁴ Azra, A. (2000), *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h.85

³⁵ Nata, A. (2003). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Prospeknya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. h.140

³⁶ Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, h.72

³⁷ Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, Vol.11, h.153.

³⁸ Makmur, M. (2003). *Kebijakan Publik: Proses, Analisis, dan Partisipasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. h.87-88

³⁹ Nugroho, R. (2011). *Public Policy*. Jakarta: Elex Media Komputindo. h.131

⁴⁰ Syakir, Ahmad (1994). *Mukaddimah Tafsir Ibnu Katsir*. h.5-6

⁴¹ Burhanuddin. (2007) *Metodologi Tafsir Al-Azhar Hamka*. penerbit Lentera Hati, h.68

F. Kerangka Berfikir

Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu karya tafsir Al-Qur'an yang paling terkenal dan diakui dalam tradisi Islam. Penulisnya, Ibnu Katsir, yang memiliki nama lengkap Ismail bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi (1301-1373 M), adalah seorang ulama besar dari Damaskus, Suriah, yang juga dikenal sebagai sejarawan dan ahli hadits. Karya tafsirnya yang berjudul "Tafsir al-Qur'an al-Azim" sering disebut sebagai Tafsir Ibnu Katsir, dan menjadi salah satu rujukan utama dalam studi tafsir di dunia Islam.

Salah satu keunggulan utama Tafsir Ibnu Katsir adalah pendekatannya yang berbasis pada tafsir bil-ma'tsur, yaitu penafsiran Al-Qur'an berdasarkan riwayat-riwayat yang sahih dari Nabi Muhammad ﷺ, para sahabat, dan tabi'in. Ibnu Katsir sangat berhati-hati dalam menggunakan hadits dan atsar (riwayat dari sahabat dan tabi'in), dan ia memilih hanya riwayat yang dianggap sahih.

Syaikh Ahmad Syakir, seorang ulama hadits terkenal, memuji Ibnu Katsir karena kehati-hatiannya dalam memilih riwayat yang sahih dan mengabaikan yang lemah atau palsu, sehingga tafsir ini menjadi salah satu yang paling terpercaya.⁴²

Ibnu Katsir sangat kritis terhadap penafsiran yang tidak memiliki landasan kuat dari riwayat yang sahih. Al-Imam As-Suyuthi, mengakui bahwa Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu tafsir yang sangat baik dan teliti dalam menjelaskan konteks sejarah ayat-ayat Al-Qur'an, terutama karena dasar-dasarnya yang kuat dalam riwayat yang shahih.⁴³

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, seorang ahli hadits kontemporer, menyebut Tafsir Ibnu Katsir sebagai karya tafsir yang sangat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin memahami Al-Qur'an dengan benar. Tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir yang sangat penting bagi siapa saja yang ingin mempeleajari Al-Qur'an dengan benar karena akurasinya dalam menggunakan riwayat yang shahih.⁴⁴

Syaikh Bakr Abu Zaid mengatakan bahwa Ibnu Katsir terkenal dengan

⁴² Syakir, Ahmad. (1994). *Mukaddimah Tafsir Ibnu Katsir*. h.5-6

⁴³ As-Suyuti, Al-Imam. (1987). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. h.5-6

⁴⁴ Al-Albani, M Nashirudin. (1995). *Silsilah al-Ahadits As-Sahihah*. Riyad: Maktabah Al-Ma'arif. Jld.1, h.5-6

tafsirnya yang sangat kuat dalam riwayat dan akidah yang murni, menjadikan Tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu rujukan utama dalam studi tafsir.⁴⁵

Dan Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad dalam syarah Syaikh Abdul Muhsin terhadap hadits-hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa Ibnu Katsir menggabungkan antara tafsir yang berbasis riwayat dengan penjelasan yang ilmiah, menjadikan tafsir ini sebagai panduan yang sangat berguna dalam memahami Al-Quran.⁴⁶

Gaya penulisan Ibnu Katsir bersifat naratif namun tetap analitis. Ia memaparkan teks Al-Qur'an dengan mengutip riwayat-riwayat yang relevan dan kemudian menganalisisnya dengan cermat. Pendekatan ini membuat tafsirnya tidak hanya informatif tetapi juga mendidik, karena memberikan pembaca pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kesimpulan tafsir diambil.

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir yang berpengaruh dalam dunia Islam karena pendekatannya yang berbasis pada riwayat sahih, keterpaduannya dalam menyajikan sejarah dan konteks ayat, serta penolakannya terhadap tafsir berdasarkan pendapat pribadi tanpa dasar yang kuat. Gaya penulisan yang sistematis dan kaya akan referensi menjadikan tafsir ini sebagai rujukan utama bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an secara mendalam dan akurat.

Tafsir Al-Azhar adalah salah satu karya monumental dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Prof. Dr. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), seorang ulama, intelektual, dan sastrawan besar Indonesia. Tafsir ini pertama kali ditulis saat Hamka berada di penjara pada masa Orde Lama, dan kemudian diterbitkan secara bertahap antara tahun 1959 dan 1966. Tafsir Al-Azhar dinamai berdasarkan Masjid Al-Azhar di Jakarta, tempat Hamka biasa memberikan kuliah dan ceramah.

Tafsir Al-Azhar terkenal dengan pendekatannya yang kontekstual, di mana Hamka tidak hanya membahas makna literal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial, politik, dan budaya yang relevan

⁴⁵ Abu Zaid, Bakr. (1992). *Mu'jam Al-Mufassirin*. Dar Al-Bashir, h.392

⁴⁶ Al-Abbad Abdul Muhsin. (2002). *Syarah Tafsir Ibnu Katsir*. Dar Al-Hijrah, Jld.1 h.15

dengan kehidupan modern, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia. Ini menjadikan tafsir ini sangat relevan dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang.⁴⁷

Hamka menggunakan bahasa Indonesia yang lugas dan sederhana, menjadikan Tafsir Al-Azhar mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan, baik mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang mendalam maupun pembaca awam.⁴⁸

Hamka menggunakan pendekatan yang seimbang antara tafsir bil-ma'tsur dan tafsir bil-ra'yi. Hamka sering mengutip pendapat para ulama klasik seperti Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Al-Tabari, tetapi juga memberikan interpretasi yang kontekstual sesuai dengan kondisi zaman.⁴⁹

Tafsir Al-Azhar sering mengaitkan tafsirnya dengan semangat kebangsaan dan perjuangan melawan penjajahan serta menghadapi tantangan ideologi yang mengancam umat Islam, seperti komunisme.⁵⁰

Gaya penulisan Hamka bersifat naratif dan reflektif. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, juga merenungkan makna-makna yang terkandung di dalamnya dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup dan kondisi sosial di Indonesia.⁵¹

Hamka sering menggunakan kisah-kisah nyata dan contoh-contoh kehidupan sehari-hari untuk memperjelas makna ayat. Ini membuat Tafsir Al-Azhar sangat hidup dan relatable bagi pembaca.⁵²

Hamka juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dalam tafsirnya, menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, tetapi justru mendukung dan mendorong umat Islam untuk maju dalam bidang ilmu pengetahuan.⁵³

Tafsir Al-Azhar sebuah tafsir yang sangat berharga bagi umat Islam, terutama di Indonesia, karena mampu menggabungkan penafsiran tradisional

⁴⁷ Burhanuddin. (2007), *Metodologi Tafsir Al-Azhar Hamka*. penerbit Lentera Hati. h.68

⁴⁸ Zulkifli. (2011), *Hamka dan Tafsir Al-Azhar*. Pustaka panji. h.132

⁴⁹ Azra, Azyumardi. (2010), *Esei-esei Tafsir Hamka: Tafsir Al-Azhar*, Bandung: Mizan. h.45

⁵⁰ Amin, Kamaruddin. (2009), *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. Erlangga. h.102

⁵¹ Fakhri, Mansur. (2008), *Hamka dan Tafsir Al-Azhar: Pengaruhnya terhadap Pemikiran Islam di Indonesia*. UI Press. h.88

⁵² Nasrullah. (2010), *Studi Kritis terhadap Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Firdaus. h.121

⁵³ Syamsudin, Sahiron. (2009), *Al-Qur'an dan Sains dalam Tafsir Al-Azhar*. UII Press. h.76

dengan konteks modern. Dengan bahasa yang sederhana, reflektif, dan komunikatif, menjadikan tafsir ini relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Implementasi adalah proses menerapkan suatu rencana, kebijakan, atau program dalam praktik nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian atau manajemen, implementasi sering kali melibatkan penerapan ide-ide teoretis, kebijakan, atau strategi ke dalam tindakan yang konkret dan operasional.

Winarno mendefinisikan implementasi sebagai proses pelaksanaan kebijakan, di mana keputusan-keputusan politik yang telah diambil diterjemahkan ke dalam tindakan-tindakan administratif dan operasional yang konkrit untuk mencapai tujuan yang diharapkan..⁵⁴ sedangkan Solichin Abdul Wahab mendefinisikan implementasi sebagai tahap kritis dalam proses kebijakan publik yang melibatkan serangkaian tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan kebijakan, dengan memperhatikan sumber daya, kondisi politik, dan kemampuan administrasi.⁵⁵ Adapun Riant Nugroho menjelaskan implementasi sebagai penerapan keputusan yang telah ditetapkan dalam bentuk kebijakan atau program yang kemudian dijalankan melalui berbagai proses administratif untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁵⁶

Ketiga definisi implementasi dari Winarno, Solichin Abdul Wahab, dan Riant Nugroho memberikan pemahaman yang mendalam tentang implementasi sebagai proses penerapan kebijakan yang melibatkan tindakan-tindakan nyata dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kemudian, Nasution mendefinisikan nilai-nilai pendidikan sebagai nilai-nilai yang mengarahkan tujuan pendidikan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Nilai-nilai ini harus menjadi dasar dalam setiap proses pembelajaran.⁵⁷

⁵⁴ Winarno, Budi. (2012) *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Media Pressindo. h.101

⁵⁵ Wahab, Solichin Abdul. (2010), *Analisis Kebijakan Publik: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara. h.65

⁵⁶ Nugroho, Riant. (2011), *Public Policy: Teori dan Praktek*. Jakarta: Elex Media Komputindo. h.158

⁵⁷ Nasution, S. (2004). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, h.41

Ahmad Tafsir mendefinisikan nilai-nilai pendidikan sebagai prinsip-prinsip dasar yang harus diajarkan dan diinternalisasikan dalam diri siswa melalui proses pendidikan. Nilai-nilai ini meliputi nilai moral, etika, spiritual, dan sosial yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik.⁵⁸

Menurut Anwar Jasin, nilai-nilai pendidikan adalah standar-standar yang digunakan dalam proses pendidikan untuk membimbing perilaku siswa ke arah yang positif, baik secara individu maupun sosial. Nilai-nilai ini harus tercermin dalam kurikulum dan interaksi pendidikan.⁵⁹

Djumransyah menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah komponen-komponen yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran untuk membentuk sikap, moral, dan etika siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.⁶⁰

Menurut Mulyasa, nilai-nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk membentuk kepribadian yang utuh. Nilai-nilai ini meliputi integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap peduli terhadap sesama.⁶¹

Tilaar menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang diajarkan dan diinternalisasikan kepada peserta didik untuk membentuk manusia yang berbudaya dan bermoral. Nilai-nilai ini mencakup nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebebasan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah komponen utama dalam pendidikan Islam yang berfungsi untuk menanamkan akhlak yang baik dan budi pekerti luhur. Nilai-nilai ini diarahkan untuk membentuk individu yang taat kepada Allah dan memiliki hubungan yang

⁵⁸ Tafsir, Ahmad. (2006). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h.52

⁵⁹ Jasin, Anwar. (2007). *Filosofi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. h.65.

⁶⁰ Djumransyah. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara. h.83.

⁶¹ Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h.47.

⁶² Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta. h.123.

baik dengan sesama manusia.⁶³

Soedijarto mengartikan nilai-nilai pendidikan sebagai prinsip-prinsip yang membimbing proses pendidikan untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, bertindak adil, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan masyarakat.⁶⁴

Imam Barnadib mendefinisikan nilai-nilai pendidikan sebagai norma-norma dan etika yang harus ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk moralitas dan kesadaran sosial.⁶⁵

Pandangan para ahli di atas tentang nilai-nilai pendidikan menekankan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah elemen dasar yang harus diajarkan dan diinternalisasikan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai ini mencakup aspek moral, etika, spiritual, dan sosial yang bertujuan untuk membentuk karakter individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Sumber-sumber yang disebutkan di atas memberikan landasan kuat untuk pemahaman nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Sedangkan pandangan Mulyasa, Tilaar, Zakiah Daradjat, Soedijarto, dan Imam Barnadib menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya, adil, dan harmonis.

Pemaparan kisah Luqman yang telah diceritakan dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19, terdapat beberapa pelajaran, nilai-nilai yang dapat diterapkan di dunia pendidikan dan sebagai pondasi untuk membentuk akhlakul karimah. Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Dalam Tafsir *Ibnu Katsir*

Pesan yang terkandung dalam kisah Luqman adalah:

- a. Anugrah Hikmah yang dimiliki Luqman karena dalam sikap dan perbuatannya ia senantiasa;
 - 1) Menunaikan amanah,

⁶³ Daradjat, Zakiah. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h.59.

⁶⁴ Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Grasindo. h.32.

⁶⁵ Barnadib, Imam. (1996). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset. h.66.

- 2) Jujur dalam berbicara (tidak berbohong),
 - 3) Meninggalkan perbuatan yang tidak berguna (sia-sia),
 - 4) Menundukan pandangan,
 - 5) Menjaga lisan (tidak ghibah dan fitnah),
 - 6) Menjaga makanan (makanannya senantiasa yang halal),
 - 7) Menjaga kemaluan (menjauhi perbuatan zina),
 - 8) Memuliakan tamu,
 - 9) Menjaga hubungan baik dengan tetangga.
- b. Wasiat Luqman kepada anaknya;
- 1) Sembahlah Allah ﷻ. dan Janganlah menyekutukanNya,
 - 2) Berbakti kepada kedua orangtua,
 - 3) Bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan,
 - 4) Bersyukur memiliki kedua orangtua yang menyayangimu,
 - 5) Tetap berbuat baik kepada orangtua dalam keadaan apapun,
 - 6) Akan ada balasan dari setiap tindakan baik dan buruk,
 - 7) Dirikanlah shalat,
 - 8) Menyeru kepada kebaikan, dan Taqwa,
 - 9) Bersabar dalam perjuangan dan dakwah,
 - 10) Jangan memalingkan muka terhadap lawan bicara,
 - 11) Jangan sombong, berlaku sewenang-wenang dan keras kepala,
 - 12) Sederhana dalam melangkah, ramah dan sopan,
 - 13) Bersuara dengan lemah lembut.

Dari pemaparan kandungan di atas, apabila dikelompokan sesuai maksud kisah tersebut maka, terdapat nilai-nilai yang selayaknya dimiliki oleh seorang guru, dan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang murid.

- a. Nilai-nilai bagi guru atau pendidik
- 1) Amanah
 - 2) Kejujuran
 - 3) Tidak melakukan perbuatan yang tidak berguna.
 - 4) Menundukan Pandangan
 - 5) Menjaga lisan

- 6) Makan yang halal
 - 7) Menjauhi zina
 - 8) Memuliakan tamu
- b. Nilai-nilai bagi murid
- 1) Ketauhidan
 - 2) Berbakti kepada orangtua
 - 3) Rasa syukur
 - 4) Ketaatan dan kepatuhan
 - 5) Keadilan
 - 6) Kedisiplinan dan kejujuran
 - 7) Dakwah dan komunikatif
 - 8) Kesabaran
 - 9) Ramah
 - 10) Rendah hati (tidak sombong)
 - 11) Sederhana
2. Dalam Tafsir Al-Azhar
- kisah Luqman menurut Tafsir Al-Azhar dapat di simpulkan mengenai dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim dan jadi sumber inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak muslim, diantaranya adalah:
- a. Pokok Aqidah, yaitu kepercayaan tauhid terhadap Allahﷻ. yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda alam.
 - b. Sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Dan pengasuhan ibu sebaik-baiknya ialah dua tahun.
 - c. Pedoman hidup apabila bertikai pendapat di antara orangtua dengan anak. Jika ibu bapak kufur, cinta anak tidaklah berubah, tetapi kecintaan kepada ibu bapak tidak boleh mengalahkan aqidah. Berlaku yang pantas, ma'ruf kepada kedua orangtua,
 - d. Anjuran supaya hidup selalu berbuat baik. Walaupun perbuatan baik itu dipandang kecil oleh orang lain,

- e. Shalat adalah tiang agama. Dia membentuk pribadi agar berani menghadapi hidup dengan berbagai aneka persoalannya.
- f. Menyerukan kebenaran, berani mencegah kemunkaran. Menjalani dakwah tersebut harus kuat, tabah dan sabar.
- g. Sopan santun dalam pergaulan menjadi sorotan, jangan memalingkan muka, hadapi orang dengan sepenuh hati. Jangan berjalan dengan angkuh dan sombong. sederhana, berbicara dengan lembut dan tutur kata yang santun..

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah Luqman dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang harus dimiliki atau melekat pada guru (pendidik);
 - a. *Amanah*, mendidik dengan benar dan profesional adalah amanah pertama dari seorang guru, apabila mendidik tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka hakikatnya seorang guru tersebut telah menyalahkannya. *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”*⁶⁶ dan di ayat yang lain: *“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkannya) dan janjinya.”*⁶⁷
 - b. *Kejujuran*, seorang guru hakikatnya menjadi panutan bagi murid-muridnya, seperti kata pepatah; “guru kencing berdiri, murid kencing berlari.”, maka bagaimana seorang guru berharap memiliki murid yang dalam perkataannya selalu benar dan penuh kejujuran apabila dirinya sendiri terbiasa melakukan kebohongan. Bahkan yang sangat tercela apabila kebohongan yang dilakukan dibuat alasan seolah berbohong bukan sebuah kesalahan.

⁶⁶ QS. Al-Anfal 8:27

⁶⁷ QS. Al-Ma’arij 70:32

- c. *Tidak melakukan perbuatan yang tidak berguna*, tidak berguna saja saja ditinggalkan, terlebih hal-hal yang mendatangkan maksiat dan dosa. “(yaitu) orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan-perbuatan) yang tidak berguna.”⁶⁸
- d. *Menundukan pandangan*, hati-hati dengan pandangan mata. Hal ini sangat penting bagi seorang guru, bagaimana tidak seorang guru yang seharusnya menjaga murid-muridnya dengan pandangan kasih sayang layaknya orangtua, ini dikenal dengan godaannya yang bersifat seksualitas, merayu, mesum, bahkan berani berzina dengan murid atau melakukan perkosaan, naudzubillah. “*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*”⁶⁹
- e. *Menjaga lisan*, seorang guru harus berkata-kata penuh kebaikan, nasehat, dan mengandung pesan yang bermakna. Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya dia berkata baik atau diam.” (HR. Muslim no.222). lisan bisa menghunjam menusuk ke dalam hati, adakalanya murid melakukan tindakan yang tidak pantas karena terpicu kata-kata guru yang merendharkannya, dan hal ini akan terbawa selamanya di dalam kenangan murid tersebut.
- f. *Makan yang halal*, makanan yang buruk akan melahirkan perbuatan yang buruk juga. Sedangkan makanan yang baik akan membawa kepada kebaikan fisik dan ruhani. “Hari orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepadaNya saja kamu menyembah.”⁷⁰
- g. *Menjauhi zina*, tidak terbayang apabila seorang guru melakukan pelanggaran ini, maka cap buruk dari masyarakat akan menyasar kepada semua profesi guru yang mulia ini. Oleh karenanya tugas menjadi guru menjadi tugas yang berat, karena tidak hanya

⁶⁸ QS. Al-Mu'minun 23:3

⁶⁹ QS. Al-Isra 17:32

⁷⁰ QS. Al-Baqarah 2:172

mengajarkan kebaikan akan tetapi terlebih dahulu dirinya harus baik dan mulia.

- h. *Memuliakan tamu*, murid yang hadir ke kelas selayaknya tamu yang harus di jamu dengan pengajaran dan ilmu dengan sebaik-baiknya. Murid harus bisa merasakan kerinduan untuk bisa bertemu guru dalam pelajaran selanjutnya, dan merasakan bahagia (puas) karena sang guru menghilangkan dahaga sang murid terhadap ilmu. Pembelajarannya PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi Gembira dan Berbobot).
2. Nilai-nilai yang harus dimiliki atau melekat pada murid;
 - a. *Ketauhidan*, adalah pangkal dari aqidah yang harus tertanam pada anak didik. Dari ketauhidan inilah memancar berbagai kebaikan dan ketaatan.⁷¹
 - b. *Berbakti kepada orangtua*. Allah menyandingkan keridhoannya dengan keridhoan kedua orangtua. Seandainya seorang anak menghitung kebaikan atas jasa orangtuanya tentu tidak akan dapat dibandingkan kemuliaan kasih sayang orangtua dalam merawat, membimbing, membesarkan, dan segala macam tanggung jawab yang dipikulnya. Abdullah bin Amr r.a. berkata: “Seseorang datang kepada Rasulullah Saw. Meminta izin untuk berjihad. Maka ditanya oleh Nabi Saw.”: “ Apakah kedua ayah bundamu masih hidup?” Jawabnya: “Ya.” Sabda Nabi: “Di dalam melayani keduanya itulah anda berjihad.” (HR. Bukhari, Muslim).⁷²
 - c. *Rasa Syukur*. Bersyukur atas berbagai nikmat dan karunia Allah.
 - d. *Ketaatan dan kepatuhan*. Sikap ini melahirkan rasa hormat dan sayang kepada kedua orangtua. Pada konteks pendidikan, maka guru adalah orangtua pada fungsi pendidikan. Oleh karenanya seorang murid mempunyai kewajiban yang serupa terhadap guru dalam hal ketaatan, dan kepatuhan.

⁷¹ Al-Qur'anul Karim, *Al-Ikhlâs* 112: 1-4

⁷² Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Al-Lu'lu' wal Marjan*. Trj. Salim Bahreisy. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996. 983

- e. *Keadilan*. Dengan keadilan ini, diyakini bahwa apapun tindakan akan ada dampaknya dan konsekuensinya baik di dunia maupun di akhirat. Allah^ﷻ, kelak akan meminta pertanggung jawaban segala amal perbuatan, dan akan dibalas dengan balasan yang setimpal.
- f. *Kedisiplinan dan kejujuran*. Kedisiplinan dari segi waktu, disiplin dari segi pelaksanaannya. Kejujuran dari segi tindakan, karena shalat melahirkan kejujuran dan ikhlas.
- g. *Dakwah dan Komunikatif*, komunikasi yang baik kepada sesama sesuai dengan kemampuan, dengan cara mengajak kepada kebaikan dan mencegah atau melarang dari perbuatan dosa.
- h. *Kesabaran*, sifat sabar wajib dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, karena belajar membutuhkan proses, membutuhkan tekad yang kuat, membutuhkan komitmen.
- i. *Ramah*, menyenangkan orang yang melihat, menghadirkan semangat orang yang diajak berbincang.
- j. *Rendah hati (Tidak sombong)*, karena semua yang dimiliki hanyalah titipan dan hakikatnya adalah milik Allah^ﷻ.
- k. *Sederhana*, dalam berjalan, bergaul, berpakaian, dan bersosialisasi. Disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan, tidak berlebih-lebihan sehingga tampak kemuliaannya.
- l. *Lemah lembut*, dalam bertutur dan berkomunikasi dengan siapapun. Nadanya jelas dan dapat difahami, intonasinya terdengar tenang dan membuat nyaman.

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan yang telah di uraikan di atas di implementasikan di MTs Asih Putera Cimahi dalam beberapa tahapan penerapan pendidikan. Tiga stream pendekatan yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter, dimana semuanya dilakukan secara koheren dan paralel. Pertama adalah *stream top down*; kedua, *stream bottom up*; dan ketiga; *stream revitalisasi* kegaitan-kegiatan yang sudah diterima dan dipraktikan secara luas selama ini, dengan penekanan kembali kepada nilai-nilai

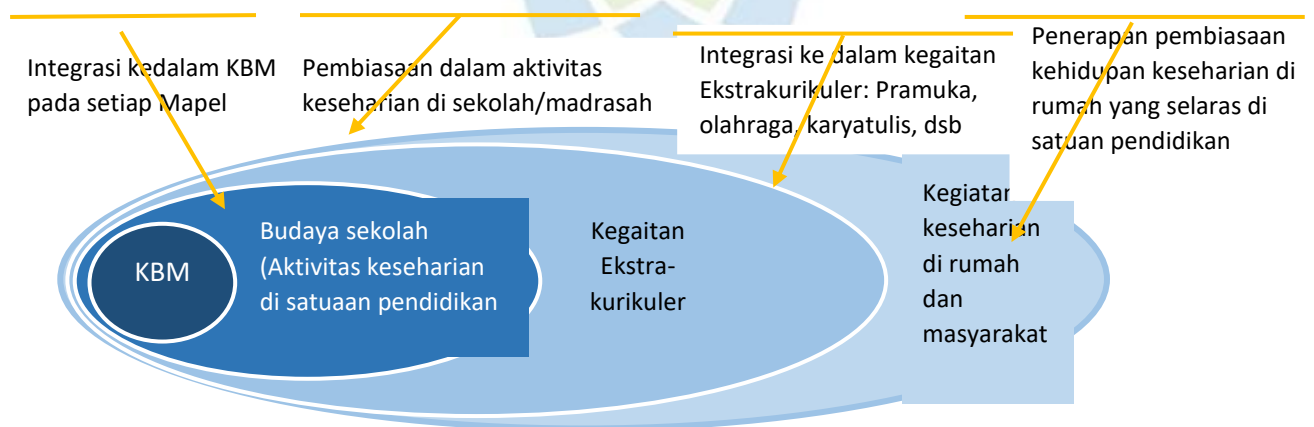
karakter yang ada di dalamnya.⁷³

Stream pertama, menjadi ranahnya Pemerintah/Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama yang didukung secara sinergi oleh Pemerintah Daerah.

Stream kedua, lebih banyak datang dari satuan pendidikan. Pemerintah membantu melakukan bimbingan kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan model-model pengembangan dan pembudayaan tradisi baik yang menajdi ciri khas di lingkungan sekolah tersebut.

Stream ketiga, merevitalisasi program-program kegiatan pendidikan, dimana pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan sarat dengan nilai-nilai karakter.

Ketiga stream, top down yang lebih bersifat intervensi, bottom up yang lebih bersifat penggalian *best practice* dan *habitulasi*. Serta revitalisasi program kegiatan yang sudah ada yang lebih bersifat pemberdayaan tersebut hendaknya dilaksanakan secara terintegrasi.



Gambar.1.1
Pelaksanaan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan di Sekolah

Berdasarkan gambar tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan secara mikro disekolah dilaksanakan melalui kegiatan berikut:

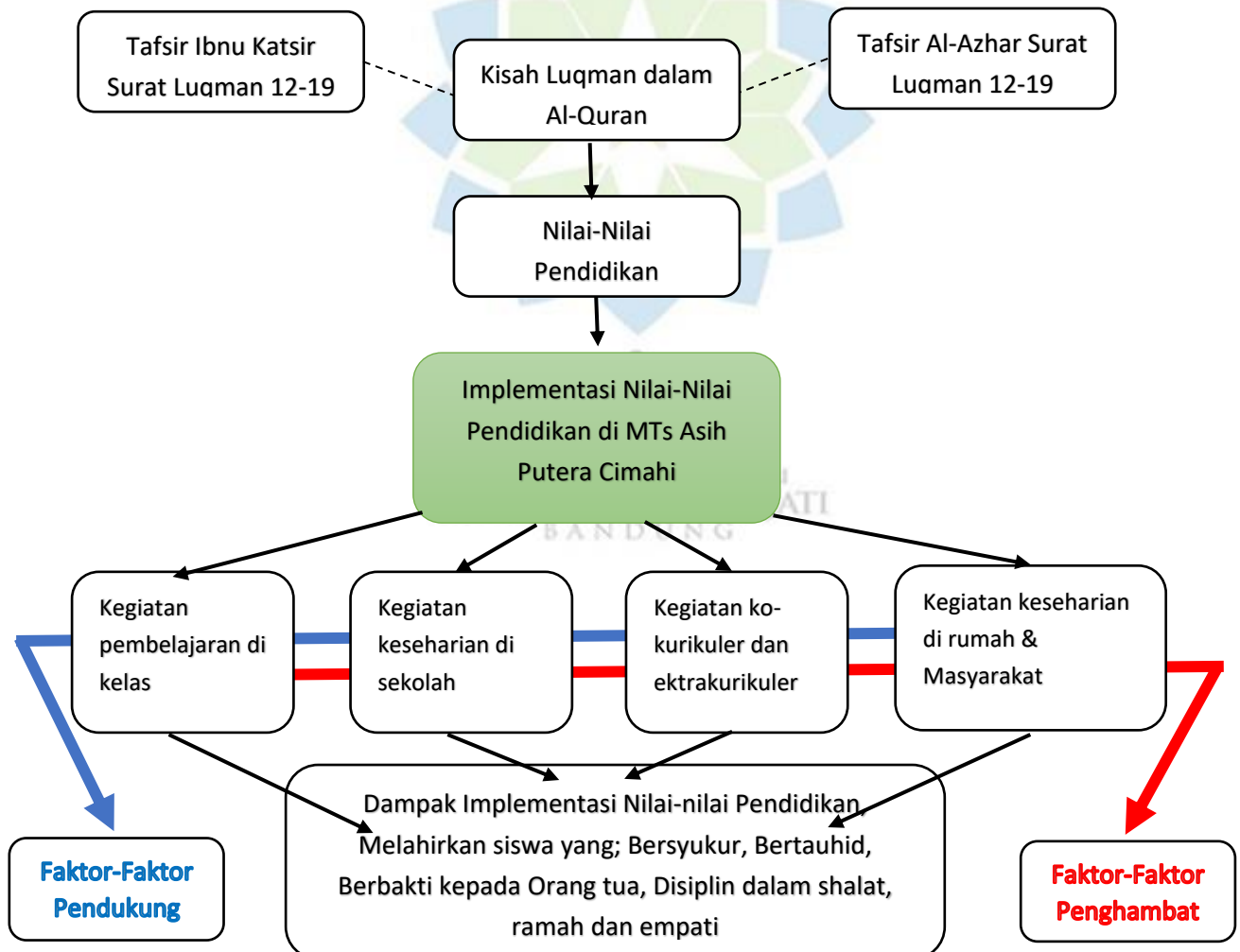
1. Kegiatan pembelajaran di kelas

Pengembangan nilai-nilai pendidikan diintegrasikan dalam kegiatan

⁷³ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin. (2017). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama. Hal.21-22

pembelajaran di kelas. Dalam konteks pendidikan karakter, maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran siswa yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (khusus pengembangan karakter) secara efektif dan efisien.

2. Kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, seperti; Kegiatan rutin, Kegiatan spontan, Keteladanan, dan pengkondisian siswa.
3. Kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler.
4. Kegiatan keseharian di rumah dan Masyarakat



Gambar. 1.2
Kerangka Berfikir Peneliti

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang dipandang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Implikasinya terhadap Pendidikan pada Masyarakat 5.0" oleh Nadha Nadhia Rukmana (2020).

Persamaan: Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat 12-19, menggunakan pendekatan tafsir. Penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Masyarakat 5.0.

Perbedaan: Berbeda dengan penelitian kami, penelitian ini tidak hanya fokus pada tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar, tetapi juga melibatkan tafsir lainnya seperti Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Quranul Majid. Selain itu, penelitian ini menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pendidikan di era digital, sementara penelitian Kami fokus pada implementasi nilai-nilai di lingkungan sekolah tertentu.

Orisinalitas: Penelitian Kami lebih spesifik dalam konteks aplikasi di sekolah tertentu (MTs Asih Putera Cimahi) dan menggunakan tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar secara khusus, yang memberikan fokus dan kedalaman pada interpretasi tertentu dari ayat-ayat tersebut.

2. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqman (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)" oleh Chalimatus Saadah (2020).

Persamaan: Penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Luqman Q.S. Luqman ayat 12-19, dengan fokus pada bagaimana Luqman mendidik anaknya melalui nasihat-nasihatnya. Pendekatan yang digunakan adalah Tafsir Al-Maraghi.

Perbedaan: Penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Maraghi, sedangkan penelitian Kami menggunakan Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar. Selain itu, fokus penelitian ini adalah pada nilai-nilai pendidikan karakter secara umum, sementara penelitian Kami lebih mengarah pada penerapan praktis nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah.

Orisinalitas: Penelitian Kami melakukan pendekatan ganda melalui dua tafsir (Ibnu Katsir dan Al-Azhar) dan aplikasinya dalam konteks sekolah tertentu, sehingga menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian yang lebih umum seperti ini.

3. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19" oleh Siti Uswatul Rofiqoh (2015)

Persamaan: Penelitian ini juga mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 12-19, dengan pendekatan yang serupa yaitu analisis tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut.

Perbedaan: Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan tafsir klasik, dan lebih menekankan pada nilai-nilai moral dan etika yang dapat diimplementasikan secara luas. Penelitian Kami, di sisi lain, berfokus pada implementasi nilai-nilai ini di lingkungan pendidikan yang spesifik, dan membandingkan dua tafsir terkenal (Ibnu Katsir dan Al-Azhar).

Orisinalitas: Penelitian Kami menambahkan nilai dengan menghubungkan hasil analisis tafsir dengan implementasinya di institusi pendidikan tertentu, yang menjadikannya lebih aplikatif dan relevan dengan konteks pendidikan formal di Indonesia.

4. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Studi Analisis terhadap Tafsir Al-Maraghi Surat Luqman Ayat 12-19)" Oleh: Syarifatul Mawaddah (2018).

Persamaan: Sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan pada Q.S. Luqman ayat 12-19, dan juga melakukan pendekatan dengan Tafsir.

Perbedaan: Tesis ini menganalisis nilai-nilai menggunakan Tafsir Al-Maraghi, sementara tesis Kami menggunakan Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar serta implementasi di MTs Asih Putera Cimahi.

Orisinalitas: Pendekatan Kami menggunakan dua tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar dan meneliti implementasinya dalam konteks pendidikan formal, yang memberikan kontribusi baru dalam bidang studi ini.